

Upaya Pencegahan Asam Urat Melalui Edukasi dan Pemeriksaan Asam Urat pada Kegiatan KKN di Masyarakat

Fitriani^{1*}, Chairunnisa Harahap², Dwi Herlina³, Windy Annisa Arbah⁴, Theodorus Rexa Handoyo⁵, Iggiti Sulawati⁶

^{1,2,3,4,5}Program Studi Ilmu Farmasi, Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta

⁶Program Studi Manajemen, Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta

*fitrianijum13@gmail.com

ABSTRAK

Asam urat merupakan produk akhir metabolisme purin yang dapat menumpuk pada jaringan ketika terjadi gangguan ekskresi sehingga menyebabkan hiperurisemia dan gout arthritis. Kondisi ini banyak dialami kelompok lanjut usia akibat penurunan fungsi ginjal, pola makan tinggi purin, dan rendahnya aktivitas fisik. Kegiatan pengabdian masyarakat berupa penyuluhan dan pemeriksaan kadar asam urat dilaksanakan di Aula RW 13 Kelurahan Kalibaru pada 24 Agustus 2025 dengan sasaran 50 peserta, mayoritas lansia. Metode kegiatan meliputi pre-test, penyuluhan dengan ceramah interaktif, diskusi, media leaflet, pemeriksaan kadar asam urat menggunakan alat point-of-care testing, serta post-test. Hasil pemeriksaan menunjukkan bahwa 29 peserta (58%) memiliki kadar normal, 10 peserta (20%) pra-hiperurisemia, dan 11 peserta (22%) mengalami hiperurisemia. Evaluasi pengetahuan memperlihatkan peningkatan signifikan, dari hanya 10% peserta dengan kategori baik pada pre-test menjadi 76% pada post-test. Temuan ini menegaskan bahwa penyuluhan kesehatan efektif meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai faktor risiko, pencegahan, dan penatalaksanaan sederhana penyakit asam urat. Di sisi lain, proporsi kasus pra-hiperurisemia dan hiperurisemia yang cukup tinggi menunjukkan perlunya tindak lanjut berupa edukasi berkelanjutan, skrining rutin, serta integrasi pemeriksaan asam urat dalam program kesehatan komunitas. Dengan demikian, kegiatan ini berperan penting dalam meningkatkan kesadaran sekaligus menyediakan data deteksi dini hiperurisemia di masyarakat.

Kata Kunci: asam urat, hiperurisemia, lansia, penyuluhan kesehatan, pemeriksaan

ABSTRACT

Uric acid is the final product of purine metabolism that may accumulate in tissues when excretion is impaired, leading to hyperuricemia and gout arthritis. This condition is common among the elderly due to declining renal function, high-purine dietary patterns, and reduced physical activity. A community service program consisting of health education and uric acid screening was conducted at RW 13 Kalibaru Community Hall on August 24, 2025, involving 50 participants, mostly elderly. The methods included a pre-test, interactive lectures, discussions, educational leaflets, point-of-care uric acid testing, and a post-test. Screening results showed that 29 participants (58%) had normal levels, 10 participants (20%) were in the pre-hyperuricemia range, and 11 participants (22%) had hyperuricemia. Knowledge evaluation demonstrated a significant improvement, with only 10% of participants achieving a good category at pre-test compared to 76% after the intervention. These findings indicate that health education effectively increased community understanding of risk factors, prevention, and simple management of hyperuricemia. On the other hand, the relatively high proportion of pre-hyperuricemia and hyperuricemia cases highlights the need for follow-up strategies, including continuous education, routine screening, and integration of uric acid testing into community health programs. Therefore, this activity not only improved awareness but also provided early detection data on hyperuricemia at the community level.

Keywords: uric acid; hyperuricemia; elderly; health education; screening

PENDAHULUAN

Asam urat adalah produk akhir metabolisme purin yang secara normal diekskresikan melalui ginjal. Pada keadaan hiperurisemia, kristal asam urat menumpuk di persendian dan jaringan lunak sehingga memicu inflamasi akut (gout arthritis) (Setiadi et al., 2025). Kondisi ini sangat umum dijumpai pada kelompok lanjut usia, karena seiring bertambahnya usia fungsi ekskresi ginjal menurun dan sering didampingi oleh pola makan tinggi purin serta aktivitas fisik yang berkurang (Setiadi et al., 2025). Hiperurisemia juga erat kaitannya dengan penyakit degeneratif lain seperti hipertensi, diabetes, sindrom metabolik, dan gangguan kardiovaskular (Saragih et al., 2025). Berdasarkan data World Health Organization, prevalensi hiperurisemia global mencapai sekitar 34,2%, bahkan di Amerika Serikat tercatat 26,3% penduduknya terpengaruh (Amalo & Ernawati, 2025). Indonesia merupakan salah satu negara dengan jumlah besar penderita asam urat; Riset Kesehatan Dasar (2018) melaporkan angka kejadian gout berdasarkan diagnosa medis sebesar 7,3% dan berdasarkan gejala mencapai 24,7% (Kementerian Kesehatan RI & Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2018). Prevalensi asam urat sangat meningkat pada usia lanjut (35% pria >45 tahun; 51,9% usia 65–74 tahun; 54,8% ≥ 75 tahun) (Amalo & Ernawati, 2025). Fakta ini mengindikasikan bahwa hipourisemia merupakan masalah kesehatan masyarakat yang signifikan, terutama dalam kelompok lansia di Indonesia.

Di Indonesia, berbagai faktor gaya hidup mendukung peningkatan kadar asam urat. Tingginya angka obesitas, pola makan tinggi purin, dan kurangnya aktivitas fisik menjadi pendorong meningkatnya hiperurisemia. Misalnya, prevalensi overweight dan obesitas sentral penduduk Indonesia tahun 2018 masing-masing sudah mencapai lebih dari 20% dan 30% (Amalo & Ernawati, 2025). Populasi lansia menjadi kelompok yang paling rentan karena penurunan kemampuan ekskresi ginjal dengan usia (Setiadi et al., 2025). Kondisi ini diperberat oleh minimnya pengetahuan masyarakat mengenai pencegahan asam urat. Sejumlah studi menunjukkan bahwa rendahnya kesadaran akan faktor risiko asam urat menjadi hambatan utama dalam upaya pencegahan dan pengendalian penyakit ini di masyarakat (Setiadi et al., 2025). Dengan demikian, intervensi kesehatan promotif dan preventif melalui edukasi terkait pola hidup sehat (pengaturan diet rendah purin, hidrasi cukup, olahraga teratur) menjadi sangat diperlukan untuk menurunkan beban penyakit akibat hiperurisemia.

Situasi lapangan menunjukkan kebutuhan mendesak untuk kegiatan edukasi dan skrining komunitas. Misalnya, studi lokal menemukan tingginya proporsi lansia dengan hiperurisemia: di Depok (Jawa Barat) sekitar 18,6% populasi umum berstatus hiperurisemia (terutama laki-laki usia ≥ 50 tahun) (Meiyetrisani et al., 2018), dan di Deli Serdang (Sumut) ~42,5% lansia di sebuah desa memiliki kadar asam urat di atas normal (Saragih et al., 2025). Rendahnya kesadaran dan deteksi dini di kalangan lansia tersebut diperkuat oleh temuan bahwa setelah edukasi kesehatan, pemahaman peserta meningkat tajam (Cahyaningtyas et al., 2024; Thome et al., 2022). Oleh karena itu, digagaslah kegiatan penyuluhan kesehatan dan pemeriksaan kadar asam urat pada 24 Agustus 2025 di RW 13 Kelurahan Kalibaru sebagai upaya promotif-preventif. Kegiatan ini menargetkan masyarakat umum khususnya lansia, dengan pemberian materi edukasi dan pemeriksaan point-of-care asam urat tanpa intervensi terapeutik.

Banyak pengabdian masyarakat sejenis telah dilakukan dengan hasil yang menjanjikan. Sebagai contoh, Saragih et al. (2025) melaporkan bahwa penyuluhan interaktif kepada lansia di Lubuk Pakam berhasil meningkatkan pemahaman peserta tentang pencegahan asam urat (diet rendah purin, olahraga, pemeriksaan berkala) (Saragih et al., 2025). Cahyaningtyas et al. (2024) dalam program “ASMARA” di Mataram menemukan bahwa 54% peserta lansia memiliki hiperurisemia dan terjadi peningkatan

skor pengetahuan yang signifikan pasca-edukasi (Cahyaningtyas et al., 2024). Sebelumnya, penyuluhan kesehatan di Kampung Nendali (Jayapura) dengan metode ceramah dan diskusi berhasil memperbaiki pemahaman masyarakat tentang definisi dan pencegahan asam urat (Thome et al., 2022). Hasil-hasil tersebut konsisten menunjukkan bahwa penyuluhan kesehatan dapat secara signifikan meningkatkan pengetahuan peserta: misalnya, proporsi lansia dengan kategori pengetahuan “baik” melonjak dari 4,65% menjadi 72,09% setelah intervensi edukasi (Purwanti et al., 2022). Dengan kata lain, berbagai kajian terdahulu telah membuktikan efektivitas pendekatan promosi kesehatan (penyuluhan kesehatan) dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat mengenai hiperurisemia dan pencegahannya (Cahyaningtyas et al., 2024; Purwanti et al., 2022).

Meskipun demikian, kegiatan ini memiliki kebaruan tersendiri dibandingkan studi sebelumnya. Kegiatan di RW 13 Kalibaru menggabungkan penyuluhan dan skrining asam urat pada satu waktu dan tempat, menyasar masyarakat umum (termasuk lansia) di tingkat RW. Pendekatan terpadu ini—yang juga memantau peningkatan pengetahuan melalui pre-test dan post-test serta mengukur kadar asam urat langsung—masih jarang ditemukan dalam literatur. Berbeda dengan studi-studi yang hanya berfokus pada pemberian edukasi atau populasi tertentu, kegiatan ini menerapkan skrining biologis bersamaan dengan edukasi pada setting komunitas kota, tanpa memberikan terapi farmakologi. Dengan begitu, program ini tidak hanya memperluas jangkauan peserta (bukan hanya lansia di desa atau puskesmas), tetapi juga memberikan data empiris penyebaran hiperurisemia bersamaan dengan evaluasi efek penyuluhan, sebagai kontribusi baru pada upaya promotif-preventif penyakit asam urat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah yang diangkat adalah rendahnya tingkat pengetahuan masyarakat (khususnya lansia) mengenai faktor risiko dan pencegahan hiperurisemia, serta tingginya proporsi lansia dengan kadar asam urat melebihi normal di RW 13 Kalibaru. Permasalahan ini menunjukkan perlunya strategi intervensi yang efektif untuk meningkatkan kesadaran kesehatan dan deteksi dini penyakit asam urat di komunitas. Oleh karena itu, tujuan dari kajian ini adalah mendokumentasikan pelaksanaan dan evaluasi kegiatan penyuluhan dan pemeriksaan asam urat, dengan sasaran untuk (1) meningkatkan pengetahuan peserta tentang asam urat dan cara pencegahannya, (2) mengidentifikasi sebaran kadar asam urat peserta melalui pemeriksaan skrining, serta (3) mengukur perubahan pemahaman peserta setelah penyuluhan. Data peningkatan pengetahuan serta kadar asam urat peserta yang diperoleh diharapkan dapat menjadi dasar rekomendasi promotif-preventif yang lebih luas dalam program kesehatan masyarakat terkait hiperurisemia.

METODE

Tempat dan Waktu.

Kegiatan penyuluhan dan pemeriksaan asam urat dilaksanakan di Aula RW 13 Kelurahan Kalibaru pada Minggu, 24 Agustus 2025. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada tingginya jumlah lansia serta adanya permintaan dari masyarakat setempat untuk kegiatan kesehatan yang bersifat promotif dan preventif.

Khalayak Sasaran.

Sasaran kegiatan adalah masyarakat umum dengan fokus pada kelompok lansia. Lansia dipilih sebagai prioritas karena memiliki risiko lebih tinggi mengalami hiperurisemia akibat penurunan fungsi ginjal, kebiasaan pola makan, serta kondisi komorbid. Total peserta yang hadir adalah 50 orang, terdiri atas pria dan wanita dengan rentang usia dewasa hingga lanjut usia.

Metode Pengabdian.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang terstruktur. Tahap pertama adalah persiapan, yang meliputi survei lokasi dan koordinasi

dengan pengurus RW 13 Kelurahan Kalibaru, penyusunan materi penyuluhan mengenai penyakit asam urat, serta persiapan alat pemeriksaan kadar asam urat menggunakan metode pemeriksaan cepat (POCT).

Tahap kedua adalah pelaksanaan kegiatan, yang diawali dengan pemberian pre-test untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal peserta mengenai asam urat, faktor risiko, gejala, serta langkah pencegahannya. Selanjutnya dilakukan penyuluhan kesehatan melalui metode ceramah interaktif menggunakan media PowerPoint dan leaflet, serta dilengkapi dengan sesi diskusi dan tanya jawab untuk memperkuat pemahaman masyarakat. Setelah itu, dilakukan pemeriksaan kadar asam urat bagi seluruh peserta untuk mengetahui kondisi kesehatan masing-masing. Hasil pemeriksaan dicatat dan dikategorikan berdasarkan nilai normal, pra-hiperurisemia, dan hiperurisemia. Kegiatan ditutup dengan pemberian post-test untuk mengevaluasi peningkatan pengetahuan peserta setelah mendapatkan penyuluhan.

Tahap ketiga adalah evaluasi, yang dilakukan dengan membandingkan hasil pre-test dan post-test untuk menilai efektivitas penyuluhan, serta menganalisis distribusi kadar asam urat peserta sebagai gambaran kondisi kesehatan masyarakat di RW 13 Kelurahan Kalibaru.

Indikator Keberhasilan.

Keberhasilan kegiatan pengabdian masyarakat ini diukur melalui beberapa aspek. Pertama, dari segi partisipasi, kegiatan dinilai berhasil apabila mayoritas peserta hadir dan mengikuti seluruh rangkaian acara mulai dari pre-test, penyuluhan, pemeriksaan kadar asam urat, hingga post-test. Kedua, dari aspek pengetahuan, keberhasilan ditunjukkan dengan adanya peningkatan nilai rata-rata post-test dibandingkan pre-test, yang mencerminkan peningkatan pemahaman masyarakat tentang penyakit asam urat, faktor risiko, serta upaya pencegahannya. Ketiga, dari aspek kesehatan, keberhasilan dilihat dari tersedianya data pemeriksaan kadar asam urat yang dapat menjadi dasar deteksi dini serta rujukan bagi peserta yang ditemukan memiliki kadar asam urat melebihi normal. Data ini juga menjadi gambaran kondisi kesehatan masyarakat RW 13 Kelurahan Kalibaru. Keempat, dari aspek keberlanjutan, keberhasilan kegiatan tercapai apabila peserta dapat menyebutkan kembali langkah pencegahan sederhana, seperti menjaga pola makan rendah purin, meningkatkan konsumsi air putih, dan melakukan aktivitas fisik teratur, sebagai bekal untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan penyuluhan dan pemeriksaan asam urat dilaksanakan di Aula RW 13 Kelurahan Kalibaru pada tanggal 24 Agustus 2025 dengan peserta sebanyak 50 orang dari masyarakat umum, terutama kelompok lansia. Seluruh peserta mengikuti rangkaian kegiatan mulai dari pre-test, penyuluhan, pemeriksaan kadar asam urat, hingga post-test.

Hasil Pemeriksaan Kadar Asam Urat

Tabel 1 menunjukkan hasil pemeriksaan kadar asam urat pada 50 peserta kegiatan penyuluhan.

Tabel 1. Distribusi Hasil Pemeriksaan Kadar Asam Urat Peserta

Kategori	Jumlah (n)	Persentase (%)
Normal (<6 mg/dL)	29	58,0
Pra-Hiperurisemia (6–7 mg/dL)	10	20,0
Hiperurisemia (>7 mg/dL)	11	22,0
Total	50	100

Hasil pemeriksaan menunjukkan bahwa sebanyak 29 orang (58%) memiliki kadar asam urat dalam batas normal (<6 mg/dL), 10 orang (20%) berada dalam kategori pra-hiperurisemia (6–7 mg/dL), dan 11 orang (22%) termasuk dalam kategori hiperurisemia (>7 mg/dL). Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun sebagian besar masyarakat

berada dalam kondisi normal, masih terdapat lebih dari 40% peserta dengan kadar asam urat yang berisiko atau sudah mengalami hiperurisemia. Kondisi ini perlu menjadi perhatian karena hiperurisemia yang tidak terkontrol dapat menimbulkan komplikasi serius, seperti gout arthritis, batu ginjal, dan penyakit kardiovaskular.

Hasil Pre-test dan Post-test

Instrumen pengetahuan terdiri dari 10 pertanyaan pilihan ganda terkait definisi, faktor risiko, gejala, kadar normal, pencegahan, hingga dampak penyakit asam urat. Hasil pre-test menunjukkan bahwa sebagian besar peserta memiliki tingkat pengetahuan kurang, dengan hanya 10% yang berada pada kategori pengetahuan baik. Setelah penyuluhan, hasil post-test memperlihatkan peningkatan yang signifikan, di mana 76% peserta mencapai kategori pengetahuan baik, sementara hanya 4% yang masih berada pada kategori kurang. Peningkatan ini menunjukkan bahwa kegiatan penyuluhan efektif dalam meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai penyakit asam urat.

Instrumen Pertanyaan Pengetahuan

1. Apa yang dimaksud dengan penyakit asam urat?

- A. Penyakit akibat kelebihan gula dalam darah
- B. Penyakit akibat penumpukan kristal purin di persendian
- C. Penyakit akibat infeksi bakteri pada sendi
- D. Penyakit yang hanya menyerang lansia

2. Faktor risiko utama terjadinya penyakit asam urat adalah...

- A. Kurang minum air putih
- B. Konsumsi makanan tinggi purin seperti jeroan dan seafood
- C. Kekurangan vitamin C
- D. Kurang tidur

3. Gejala umum yang dialami penderita saat serangan asam urat adalah...

- A. Demam tinggi dan batuk
- B. Nyeri sendi mendadak, bengkak, dan kemerahan
- C. Kulit kering dan bersisik
- D. Penurunan berat badan drastis

4. Rentang kadar normal asam urat pada pria dewasa adalah...

- A. 2–4 mg/dL
- B. 3,4–7,0 mg/dL
- C. 4,5–8,5 mg/dL
- D. 6,0–10 mg/dL

5. Dampak jangka panjang jika hiperurisemia tidak ditangani adalah...

- A. Osteoporosis
- B. Gagal ginjal dan batu ginjal
- C. Hepatitis
- D. Anemia

6. Contoh makanan yang tinggi purin dan perlu dihindari penderita asam urat adalah...

- A. Nasi putih dan sayuran hijau
- B. Jeroan, kerang, dan udang
- C. Susu rendah lemak
- D. Buah-buahan segar

7. Cara pencegahan penyakit asam urat yang paling tepat adalah...

- A. Menghindari olahraga
- B. Membatasi konsumsi makanan tinggi purin dan memperbanyak air putih
- C. Mengonsumsi makanan tinggi lemak
- D. Mengurangi konsumsi buah dan sayur

8. Mengapa pemeriksaan kadar asam urat perlu dilakukan secara berkala?

- A. Untuk mengetahui kondisi kadar asam urat sejak dini
- B. Untuk mencegah penyakit menular
- C. Untuk mempercepat metabolisme tubuh
- D. Untuk meningkatkan massa otot

9. Perbedaan utama antara nyeri sendi biasa dengan nyeri akibat asam urat adalah...

- A. Nyeri sendi biasa tidak disertai pembengkakan mendadak
- B. Nyeri asam urat tidak menimbulkan kemerahan
- C. Nyeri sendi biasa hanya terjadi di pagi hari
- D. Nyeri akibat asam urat tidak mengganggu aktivitas

10. Upaya non-obat yang dapat membantu menurunkan risiko hiperurisemia adalah...

- A. Minum alkohol untuk melancarkan peredaran darah
- B. Tidur lebih dari 12 jam setiap hari
- C. Menjaga berat badan ideal, olahraga teratur, dan minum air putih yang cukup
- D. Mengonsumsi makanan tinggi garam

Hasil Pre-test dan Post-test

Tabel 2. Hasil Peningkatan Pengetahuan Peserta

Kategori Pengetahuan	Pre-test n (%)	Post-test n (%)
Baik ($\geq 76\%$)	5 (10%)	38 (76%)
Cukup (56–75%)	15 (30%)	10 (20%)
Kurang ($\leq 55\%$)	30 (60%)	2 (4%)
Total	50 (100%)	50 (100%)

Hasil kegiatan penyuluhan dan pemeriksaan kadar asam urat di masyarakat menunjukkan dua hal penting, yaitu adanya peningkatan signifikan pengetahuan masyarakat serta ditemukannya kasus pra-hiperurisemia dan hiperurisemia pada sebagian peserta. Peningkatan pengetahuan masyarakat terbukti dari hasil post-test, di mana mayoritas peserta mencapai kategori pengetahuan baik. Hal ini memperlihatkan bahwa penyuluhan dengan metode ceramah interaktif, diskusi, dan media leaflet efektif dalam meningkatkan pemahaman masyarakat. Penelitian Fithria dkk. (2022) juga melaporkan hasil serupa, bahwa penyuluhan kesehatan berbasis edukasi visual dan interaktif dapat meningkatkan pemahaman masyarakat terkait penyakit asam urat (Fithria & Ahmad, 2025). Penelitian lain oleh Sembiring dkk. (2024) menyatakan bahwa terdapat peningkatan signifikan tingkat pengetahuan setelah diberikan edukasi mengenai pencegahan asam urat pada lansia (Sembiring et al., 2024). Hal ini sejalan dengan teori pendidikan kesehatan yang menekankan pentingnya media edukatif yang mudah dipahami dan melibatkan partisipasi aktif peserta.

Sementara itu, distribusi kadar asam urat menunjukkan bahwa sekitar 42% peserta berada dalam kategori pra-hiperurisemia dan hiperurisemia. Kondisi ini menegaskan bahwa hiperurisemia masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang perlu mendapat perhatian serius. Penelitian Siregar dkk. (2020) menunjukkan bahwa prevalensi hiperurisemia di Indonesia cukup tinggi, terutama pada kelompok lansia dan penderita dengan penyakit komorbid. Faktor risiko yang berkontribusi antara lain konsumsi makanan tinggi purin (jeroan, seafood, daging merah), rendahnya aktivitas fisik, kebiasaan merokok dan minum alkohol, serta adanya riwayat keluarga dengan hiperurisemia atau gout.

Dampak jangka panjang dari kadar asam urat yang tinggi dapat menyebabkan gout arthritis, nefropati asam urat, batu ginjal, bahkan peningkatan risiko penyakit kardiovaskular. Hal ini sesuai dengan studi terbaru oleh Li dkk. (2021), yang

menunjukkan adanya hubungan signifikan antara hiperurisemia dengan peningkatan risiko hipertensi, sindrom metabolik, dan penyakit jantung koroner. Oleh karena itu, kegiatan deteksi dini melalui pemeriksaan kadar asam urat sangat penting sebagai upaya promotif dan preventif.

Dengan demikian, kegiatan KKN ini berhasil mencapai tujuannya, yaitu tidak hanya meningkatkan pengetahuan masyarakat, tetapi juga memberikan gambaran nyata kondisi kesehatan warga setempat. Data ini dapat dijadikan dasar untuk pengembangan program kesehatan berkelanjutan di tingkat komunitas, seperti integrasi pemeriksaan kadar asam urat ke dalam posyandu lansia, penguatan edukasi tentang diet rendah purin, serta kampanye gaya hidup sehat.

SIMPULAN

Kegiatan penyuluhan dan pemeriksaan kadar asam urat yang dilaksanakan di Aula RW 13 Kelurahan Kalibaru pada tanggal 24 Agustus 2025 berhasil meningkatkan pengetahuan masyarakat, terutama kelompok lansia, mengenai penyakit asam urat, faktor risiko, pencegahan, dan gaya hidup sehat. Hasil pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan signifikan pengetahuan, di mana sebagian besar peserta mencapai kategori pengetahuan baik setelah penyuluhan.

Selain itu, pemeriksaan kadar asam urat menunjukkan bahwa meskipun mayoritas peserta memiliki kadar normal, masih terdapat 20% peserta dalam kategori pra-hiperurisemia dan 22% sudah mengalami hiperurisemia. Temuan ini mengindikasikan bahwa masalah hiperurisemia masih cukup tinggi di masyarakat dan perlu mendapatkan perhatian lebih lanjut melalui upaya promotif dan preventif. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya efektif dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat, tetapi juga berperan penting sebagai bentuk deteksi dini kesehatan masyarakat. Data yang diperoleh dapat dijadikan dasar bagi pengembangan program kesehatan berkelanjutan di wilayah setempat, seperti integrasi pemeriksaan asam urat dalam posyandu lansia serta penyuluhan rutin mengenai pola makan dan gaya hidup sehat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalo, A. C., & Ernawati. (2025). KUNJUNGAN KASUS SINDROM METABOLIK, HIPERURISEMIA DAN OBESITAS GRADE II PADA TN. T DENGAN PENDEKATAN KEDOKTERAN KELUARGA. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 10(2), 1877–1883.
- Cahyaningtyas, D. K., Rospia, E. D., Amilia, R., Anggraini Pertiwi, S., & Syarah Syaswari, A. (2024). Upaya edukasi dan skrining penyakit gout dengan peningkatan pemberdayaan ASMARA (Ayo Sehat Bersama Para Lansia) di Poskesdes Dasan Cermen Kota Mataram. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 8(4), 4306–4313.
- Fithria, & Ahmad, L. O. (2025). *Penyuluhan Asam Urat dan Pemeriksaan Asam Urat pada Masyarakat di Desa Lamokula Kecamatan Moramo Utara*. 2(2), 153–158.
- Kementerian Kesehatan RI, & Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. (2018). *Laporan Nasional RISKESDAS 2018*.
- Meiyetrian, E., Hamzah, H., & Lima, F. (2018). The Prevalence of Hyperuricemia and Associated Factors in Depok. *AVERROUS: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan Malikussaleh*, 3(2), 78. <https://doi.org/10.29103/averrous.v3i2.444>

- Purwanti, A., Fajrunni'mah, R., & Grey, M. A. (2022). Penyuluhan dan Pemeriksaan Asam Urat Pada Lansia di RW 06 Jatiwarna Pondok Melati Bekasi. *Prosiding Seminar Nasional Poltekkes Jakarta III*.
- Saragih, A. U., Yosepha Ginting, D., Turnip, M., Yulanda, R., & Natalia, S. (2025). *Penyuluhan dan Pemeriksaan Asam Urat pada Lansia di Wilayah IV Pasar 0 Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Pakam Health Education and Uric Acid Examination for the Elderly in Region IV Pasar 0, Working Area of Lubuk Pakam Health*. <https://doi.org/10.35451/jm2ak778>
- Sembiring, T. U., Purba, D., Aritonang, E., Tarigan, M., Zebua, E., & Zebua, W. I. (2024). Penyuluhan Dalam Pemeriksaan Kadar Asam Urat Pada Lansia Di Upt Puskesmas Rantang Medan. *Journal Abdimas Mutiara*, 5(2), 301–306.
- Setiadi, T. H., Santoso, A. H., Destra, E., Lucius, S. H., Mahendri, R., & Philo, A. (2025). Peningkatan Kesadaran Masyarakat Terhadap Hiperurisemia Melalui Pemeriksaan Asam Urat dan Edukasi Gaya Hidup Sehat di Yayasan Baptis Cengkareng. *Karunia: Jurnal Hasil Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 4(2), 23–29. <https://doi.org/https://doi.org/10.58192/karunia.v4i2.3465>
- Thome, A. L., Amir, N., Said, F. F. I., Nompo, R. S., Patungo, V., Iksan, R. R., & Yeni, R. I. (2022). Penyuluhan Kesehatan tentang Asam Urat Pada Masyarakat di Kampung Nendali Distrik Sentani Timur Kabupaten Jayapura. *JURNAL KREATIVITAS PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (PKM)*, 5(8), 2544–2553. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v5i8.6553>